

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Provinsi Jawa Timur**

Dalam perjalanan sejarah bangsa, proses pembentukan struktur pemerintahan dan wilayah Jawa Timur memiliki perjalanan sangat panjang. Dari sumber-sumber epigrafis dalam bentuk batu tertulis (Prasasti Dinoyo) diketahui bahwa sejak abad VIII, tepatnya tahun 760 di Jawa Timur telah muncul suatu satuan pemerintahan, Kerajaan Kanjuruhan di Malang, dengan status yang sampai kini masih diperdebatkan.

Pada abad X, Jawa Timur menapaki fase baru. Jawa Timur yang semula merupakan wilayah pinggiran dari Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah, kemudian mendapatkan momentum sebagai pusat kekuasaan berbagai kerajaan, seperti Medang (937-1017), Daha Janggala (1080-1222), Singasari (1222-1292) dan Majapahit 1293-1527). Dalam hal ini, Pu Sendok (927-947) adalah tokoh paling berjasa yang berhasil meletakkan dasar-dasar pemerintahan Jawa Timur.<sup>106</sup> Struktur pemerintahannya secara hierarkhis terdiri dari Pemerintah Pusat (Kraton), Watek (Daerah) dan Wanua (Desa). Struktur ini terus bertahan sampai

---

<sup>106</sup> <http://jatimprov.go.id/read/profil/sejarah-singkat-provinsi-jawa-timur> diakses 06 Januari 2020

abad XIII zaman Singasari.

Pada abad XIII terjadi perkembangan baru dalam struktur ketatanegaraan di Indonesia di Jawa Timur, ditandai dengan munculnya sebuah struktur baru dalam pemerintahan, yaitu Nagara (Provinsi). Berdasarkan Prasasti Mulamalung (1255) dari masa Wisnu Wardhana yang juga bergelar Sminingrat menyatakan bahwa struktur pemerintahan Singasari dari Pusat (Kraton), Nagara (Provinsi), Watek (Kabupaten), dan Wanua (Desa).

Pada masa kerajaan Majapahit, susunan itu mendapatkan berbagai penyempurnaan, terdiri dari Bhumi (Pusat/Kraton), Nagara (Provinsi/Bhatara), Watek/Wisaya (Kabupaten/Tumenggung), Lurah/Kuwu (Kademangan), Thani/Wanua (Desa/Petinggi) dan paling bawah Kabuyutan (Dusun/Rama). Anehnya struktur kenegaraan Majapahit (1294-1527) justru berkembang secara ketat pada masa Mataram (1582-1755). Wilayah Mataram dibagi secara konsentris terdiri dari Kuthagara/ Nagara (Pusat/ Kraton), Negaragung/Negara agung (Provinsi Dalam), Mancanegara (Provinsi Luar), Kabupaten dan Desa. Secara etimologis, sebutan Jawa Timur pada zaman Mataram Islam muncul dengan nama Bang Wetan, dengan wilayah meliputi seluruh Pesisir Wetan dan Mancanegara Wetan (Pedalaman Jawa Timur).<sup>107</sup>

Selanjutnya setelah huru-hara Cina di Kartasura (1743), seluruh wilayah pesisir utara Jawa dan seluruh Pulau Madura jatuh ke tangan

---

<sup>107</sup> *Ibid*,..

Kompeni, sedang daerah Mataram tinggal wilayah pedalaman Jawa (Mancanegara Wetan- Mancanegara Kulon). Dengan berakhirnya Perang Dipanegara (1830), seluruh Jawa Timur (BangWetan) dapat dikuasai Pemerintah Hindia Belanda. Dari tahun 1830-1929, Belanda menjalankan pemerintahan dengan hubungan langsung Pemerintah Pusat VOC di Batavia dengan para Bupati yang berada di wilayah kekuasaannya. Pemerintah Hindia Belanda yang sejak awal abad XX menerapkan politik imperialism modern melakukan intensifikasi pemerintahan dengan membentuk Pemerintahan Provinsi Jawa Timur (*Provincient Van Oost Java*) pada tahun 1929, dengan struktur pemerintahan, wilayah dan birokrasi tidak jauh berbeda seperti yang ada sekarang. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) seperti daerah lain, Jawa Timur diletakkan dibawah pendudukan militer Jepang.

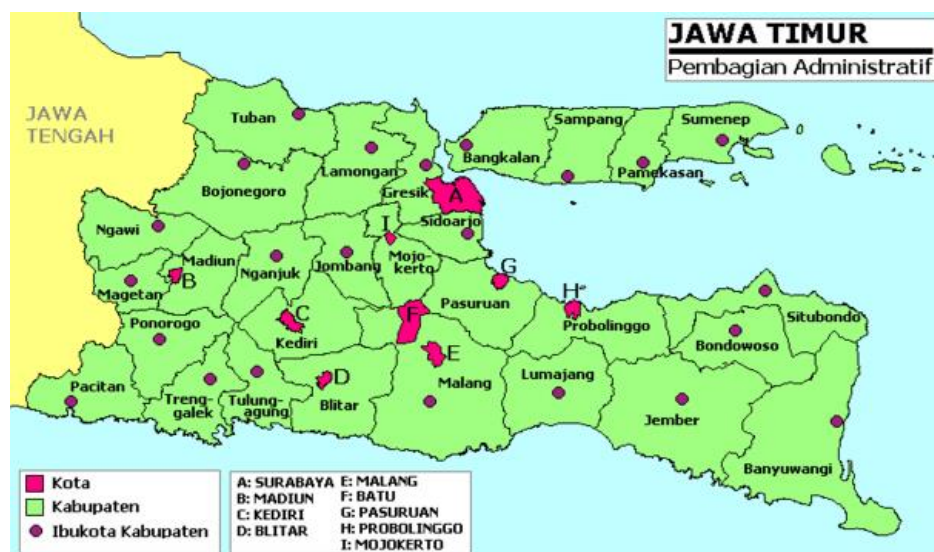
Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia mulai menata kehidupan kenegaraan. Berdasarkan Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 19 Agustus 1945 oleh PPKI dibentuk Provinsi dan penentuan cara Gubernurnya. Untuk Pertama kalinya, R.M.T. Soeryo yang kala itu menjabat Residen Bojonegoro ditunjuk sebagai Gubernur Jawa Timur yang pertama R.M.T. Soeryo yang dilantik tanggal 5 September 1945, sampai tanggal 11 Oktober 1945 harus menyelesaikan tugas-tugasnya di Bojonegoro, dan baru pada 12 Oktober 1945 boyong ke Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur yang menandai mulai berputarnya mekanisme Pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Atas dasar pertimbangan

perjalanan sejarah inilah, maka diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2007 tentang Hari jadi Provinsi Jawa Timur yang menetapkan tanggal 12 Oktober sebagai Hari Jadi Provinsi Jawa Timur yang menetapkan tanggal 12 Oktober sebagai hari jadi Jawa Timur dan akan diperingati secara resmi setiap tahun, baik ditingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh Jawa Timur.

## 2. Profil Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur terletak pada  $111,00^{\circ}$  hingga  $114,40^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7,120^{\circ}$  hingga  $8,480^{\circ}$  Lintang Selatan.<sup>108</sup>

**Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur**



Sumber: <https://jatim.bps.go.id>

<sup>108</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018”, hal, 3, dalam <https://jatim.bps.go.id/publication>, diakses 06 Januari 2020.

Luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 47.799,75 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten antara lain : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dan terdiri dari 9 Kota yaitu Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, dan Batu.

Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persennya saja. Batas Provinsi Jawa Timur, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

### **3. Visi dan Misi Provinsi Jawa Timur**

#### **a. Visi**

Visi pembangunan Jawa Timur yang ingin diwujudkan pada periode 2014-2019 adalah: “Jawa Timur Lebih Sejahtera, Berkeadilan, Mandiri, Berdaya Saing, dan Berakhlak”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan.
- 2) Meningkatkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing, berbasis agrobisnis/agroindustri, dan industrialisasi.
- 3) Meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan, dan penataan ruang.

**4. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Pertumbuhan ekonomi yang sering dijadikan indikator kemajuan ekonomi, pada sebagian negara ternyata menyisakan berbagai persoalan. Dampak negatif mengejar pertumbuhan ekonomi seperti yang dilakukan negara berkembang termasuk Indonesia pada awal pembangunan lebih disebabkan karena paradigma pembangunan ekonomi yang menghandalkan pada berlakunya teori *trickle down effect*, namun efek menetes ke bawah dalam mendiversikan hasil-hasil pembangunan tidak berjalan sesuai dengan harapan.<sup>109</sup> Dari data BPS yang telah dipublikasikan, diperoleh data Pertumbuhan Ekonomi atau PDRB Provinsi Jawa Timur mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut Tabel Pertumbuhan Ekonomi atau PDRB Provinsi Jawa Timur periode 2011-2018.

---

<sup>109</sup>Wahyu Hidayat., *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan di Jawa Timur*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hal. 3.

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Nomor	Periode		PDRB (Milyar)	Persentase
	Tahun	Triwulan		
1	2011	Maret	263.360,65	6.44
2		Juni	277.665,35	6.47
3		September	292.838,11	6.51
4		Desember	286.713,05	6.53
5	2012	Maret	296.163,89	6.54
6		Juni	310.022,17	6.53
7		September	325.190,65	6.50
8		Desember	317.390,65	6.44
9	2013	Maret	326.787,74	6.36
10		Juni	343.680,98	6.26
11		September	358.763,84	6.16
12		Desember	353.268,94	6.08
13	2014	Maret	369.391,87	6.03
14		Juni	383.288,15	5.98
15		September	399.087,76	5.93
16		Desember	388.026,92	5.86
17	2015	Maret	402.432,15	5.75
18		Juni	418.332,41	5.62
19		September	438.780,91	5.51
20		Desember	430.336,94	5.44
21	2016	Maret	442.556,99	5.43
22		Juni	460.013,21	5.47
23		September	464.324,68	5.52
24		Desember	470.487,10	5.55
25	2017	Maret	480.351,76	5.55
26		Juni	496.942,60	5.52
27		September	520.641,32	5.48
28		Desember	531.724,16	5.45
29	2018	Maret	535.513,13	5.44
30		Juni	545.427,01	5.44
31		September	569.391,08	5.46
32		Desember	578.761,67	5.48

Sumber: diolah dari BPS Provinsi Jawa Timur dipublikasi di <https://jatim.bps.go.id>.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Jawa Timur terus naik turun atau tidak stabil. Tahun 2011 jumlah pertumbuhan ekonomi sebesar 6.53%, pada tahun 2012 sebesar 6.44%, pada tahun 2013 sebesar 6.08%, pada tahun 2014 sebesar 5.86%, pada tahun 2015 sebesar 5.44%, pada tahun 2016 sebesar 5.55%, pada tahun 2017 sebesar 5.45%, dan pada tahun 2018 sebesar 5.48%.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur masih kurang baik. Semakin bertambahnya pertumbuhan ekonomi yang diperoleh Provinsi Jawa Timur, maka tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.

#### **5. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.



Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.<sup>110</sup> Peningkatan IPM setiap tahunnya menyebabkan naiknya produktivitas kerja seseorang. Apabila IPM mengalami peningkatan dapat diduga bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga mengalami peningkatan. Jika kesejahteraan meningkat tingkat kemiskinan menjadi berkurang. Keberhasilan pembangunan ekonomi juga harus didukung oleh pembangunan manusia, yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu suatu ukuran komposit yang mencerminkan tidak hanya pendapatan, tapi juga harapan hidup dan pencapaian dibidang Pendidikan.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasikan, diperoleh data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur periode 2011 sampai 2018.

---

<sup>110</sup> UNDP. *Menuju Konsensus Baru; Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia, Indonesia Laporan Pembangunan Manusia*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, Bappenas, 2001), hal. 3.

**Tabel 4.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 2011-2018 (persen)**

Nomor	Periode		IPM
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	65.78
2		Juni	65.81
3		September	66.03
4		Desember	66.06
5	2012	Maret	66.22
6		Juni	66.38
7		September	66.55
8		Desember	66.74
9	2013	Maret	66.95
10		Juni	67.16
11		September	67.36
12		Desember	67.55
13	2014	Maret	67.71
14		Juni	67.85
15		September	67.99
16		Desember	68.14
17	2015	Maret	68.32
18		Juni	68.52
19		September	68.73
20		Desember	68.95
21	2016	Maret	69.17
22		Juni	69.37
23		September	69.57
24		Desember	69.74
25	2017	Maret	69.89
26		Juni	70.03
27		September	70.15
28		Desember	70.27
29	2018	Maret	70.39
30		Juni	70.52
31		September	70.64
32		Desember	70.77

Sumber: diolah dari BPS Provinsi Jawa Timur dipublikasi di <https://jatim.bps.go.id>

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan. Tahun 2011 jumlah Indeks Pembangunan Manusia sebesar 66.06%, pada tahun 2012 sebesar 66.74%, pada tahun 2013 sebesar 67.55%, pada tahun 2014 sebesar 68.14%, pada tahun 2015 sebesar 68.95%, pada tahun 2016 sebesar 69.74%, pada tahun 2017 sebesar 70.27%, dan pada tahun 2018 sebesar 70.77%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka menunjukkan perbaikan pembangunan manusia, sebaliknya semakin rendah mengindikasikan penurunan pembangunan manusia.

## **6. Perkembangan Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Sedangkan tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah penganggur dan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin banyak masyarakat yang menganggur, maka semakin banyak yang akan terjebak di dalam kemiskinan. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Khomsan, *Indikator Kemiskinan*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015), hal. 2.

Jumlah pengangguran atau *unemployment* umumnya sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin meningkat juga produksi barang dan jasa yang tentunya akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Pengangguran sangat erat kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat, semakin banyak lapangan kerja semakin tinggi juga kesempatan penduduk usia produktif untuk bekerja, pun sebaliknya. Pengangguran terjadi ketika jumlah pencari kerja lebih banyak daripada kesempatan kerja yang tersedia. Kemiskinan merupakan keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasikan, diperoleh data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur periode 2011 sampai 2018.

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2011-2018 (persen)**

Nomor	Periode		TPT
	Tahun	Triwulan	
1	2011	Maret	4.16
2		Juni	4.12
3		September	4.09
4		Desember	4.08
5	2012	Maret	4.09
6		Juni	4.13
7		September	4.19
8		Desember	4.25
9	2013	Maret	4.30
10		Juni	4.33
11		September	4.32
12		Desember	4.30
13	2014	Maret	4.26
14		Juni	4.21
15		September	4.18
16		Desember	4.19
17	2015	Maret	4.25
18		Juni	4.34
19		September	4.42
20		Desember	4.47
21	2016	Maret	4.45
22		Juni	4.39
23		September	4.30
24		Desember	4.21
25	2017	Maret	4.13
26		Juni	4.07
27		September	4.03
28		Desember	4.00
29	2018	Maret	3.99
30		Juni	3.98
31		September	3.98
32		Desember	3.99

Sumber: diolah dari BPS Provinsi Jawa Timur dipublikasi di <https://jatim.bps.go.id>

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2018 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Provinsi Jawa Timur mengalami naik turun atau tidak stabil. Tahun 2011 jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4.08%, pada tahun 2012 naik menjadi 4.25%, pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan menjadi 4.30%, pada tahun 2014 sebesar 4.19%, pada tahun 2015 sebesar 4.47%, pada tahun 2016 sebesar 4.21%, pada tahun 2017 sebesar 4.00%, dan pada tahun 2018 sebesar 3.99%.

Pada tahun 2013 dan 2015 terjadi kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu menjadi sebesar 4.30% dan 4.47%. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran sangat erat kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja semakin tinggi juga kesempatan penduduk usia produktif untuk bekerja, demikian juga sebaliknya. Pengangguran terjadi ketika jumlah pencari kerja lebih banyak daripada kesempatan kerja yang tersedia.

## **7. Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Kemiskinan merupakan keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa

dan negara.<sup>112</sup> Kemiskinan bisa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolute mengacu pada satu set standart yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat atau negara. Kemiskinan sudah menjadi masalah global, dimana setiap negara memiliki anggota masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2.100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Ketentuan yang menjadi dasar kecukupan 2.100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasikan, diperoleh data Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur mulai periode triwulan I bulan Maret tahun 2011 sampai triwulan IV bulan Desember tahun 2018. Berikut tabel Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur periode 2011 sampai 2018.

---

<sup>112</sup> Khomsan, *Indikator Kemiskinan*, (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015), hal. 2.

**Tabel 4.4**  
**Kemiskinan Jawa Timur Tahun 2011-2018**

Nomor	Periode		Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Persentase
	Tahun	Triwulan		
1	2011	Maret	5.375,45	14.27
2		Juni	5.413,98	14.07
3		September	5.420,39	13.86
4		Desember	5.388,97	13.64
5	2012	Maret	5.313,45	13.40
6		Juni	5.239,83	13.15
7		September	5.168,04	12.91
8		Desember	5.099,01	12.70
9	2013	Maret	5.033,56	12.55
10		Juni	4.972,37	12.48
11		September	4.915,99	12.46
12		Desember	4.865,82	12.45
13	2014	Maret	4.820,29	12.42
14		Juni	4.784,16	12.34
15		September	4.759,19	12.28
16		Desember	4.748,42	12.30
17	2015	Maret	4.751,34	12.34
18		Juni	4.762,60	12.34
19		September	4.773,31	12.28
20		Desember	4.775,97	12.18
21	2016	Maret	4.761,01	12.05
22		Juni	4.731,92	11.92
23		September	4.690,12	11.85
24		Desember	4.638,53	11.85
25	2017	Maret	4.578,42	11.77
26		Juni	4.516,20	11.50
27		September	4.456,63	11.20
28		Desember	4.405,27	11.04
29	2018	Maret	4.365,17	10.97
30		Juni	4.335,26	10.94
31		September	4.311,97	10.95
32		Desember	4.292,15	10.98

Sumber: diolah dari BPS Provinsi Jawa Timur dipublikasi di <https://jatim.bps.go.id>



Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa periode 2011-2018 Tingkat Pengangguran pada Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Tahun 2011 jumlah Tingkat Kemiskinan sebesar 13.64%, pada tahun 2012 sebesar 12.70%, pada tahun 2013 sebesar 12.45%, pada tahun 2014 sebesar 12.30%, pada tahun 2015 sebesar 12.18%, pada tahun 2016 sebesar 11.85%, pada tahun 2017 sebesar 11.04%, dan pada tahun 2018 sebesar 10.98%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil Tingkat Kemiskinan maka semakin terlihat keberhasilan program dan kegiatan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Penurunan ini terjadi karena Pemerintah Provinsi Jawa Timur gencar melakukan program dan kegiatan untuk menurunkan angka kemiskinan. Pertama, Program Bantuan Pangan/Beras, Bantuan Khusus Siswa Miskin/BSM, Bosda Madin dan Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni/RTLH. Kedua, meningkatkan pendapatan masyarakat miskin melalui beberapa strategi di antaranya Jalinmantra, Anti *Proverty* Program, serta adanya koperasi wanita dan koperasi pondok pesantren. Sedangkan program ketiga yakni sinergitas program penanggulangan kemiskinan antara pusat dan daerah melalui Program Keluarga Harapan/PKH, beras sejahtera/rastra dan Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat.

### **1. Deskripsi Data**

Statistik dekriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil ringkasan tersebut. Sangatlah

dianjurkan untuk mengawali analisis deskriptif sebelum melakukan analisis lainnya pada data. Hal ini sangat penting karena analisis deskriptif bisa dikoreksi secara cepat data yang sudah dimasukkan.<sup>106</sup>

Penelitian ini menggunakan data sekunder berkaitan dengan data Badan Pusat Statistik yang difokuskan pada Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan selama 8 (delapan) tahun yaitu tahun 2011 sampai tahun 2018. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif menggunakan program statistika *Statistical Package for Social Science 16 (SPSS 16)*.

Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif dapat diketahui besarnya nilai Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan pada tahun 2011 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan Jawa Timur Tahun 2011-2018**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	32	5.43	6.54	5.8978	.43577
IPM	32	65.78	70.77	68.2909	1.62053
TPT	32	3.98	4.47	4.1938	.14325
KEMISKINAN	32	10.94	14.27	12.2950	.90515
Valid N (listwise)	32				

*Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16*

<sup>106</sup>Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal. 24.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa jumlah data semua variabel adalah 32. Kemudian nilai minimum variabel PDRB adalah 5,43, sedangkan nilai maksimumnya adalah 6,54 dengan nilai rata-rata 5,90. Selanjutnya, nilai minimum variabel IPM adalah 65,78, sedangkan nilai maksimumnya adalah 70,77 dengan nilai rata-rata 68,30. Berikutnya nilai minimum variabel TPT adalah 3,98, sedangkan nilai maksimumnya adalah 4,47 dengan nilai rata-rata 4,20. Dan untuk Kemiskinan nilai minimumnya adalah 10,94, sedangkan nilai maksimumnya adalah 14,27 dengan nilai rata-rata 12,30.

## **B. Pengujian Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data dan uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Jadi, uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yakni: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas penelitian ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov**  
**Jawa Timur periode 2011-2018**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PDRB	IPM	TPT	KEMISKINAN
N		32	32	32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	5.8978	68.2909	4.1938	12.2950
	Std. Deviation	.43577	1.62053	.14325	.90515
Most Extreme Differences	Absolute	.225	.098	.083	.139
	Positive	.225	.081	.078	.139
	Negative	-.143	-.098	-.083	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.273	.552	.472	.787
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.921	.979	.566
a. Test distribution is Normal.					

*Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Berdasarkan hasil sig. data untuk PDRB adalah 0,078 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,078 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk IPM adalah 0,921 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,921 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk TPT adalah 0,979 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,979 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Hasil sig. data untuk Tingkat Kemiskinan adalah 0,566 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,566 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari :

1) Melihat dari nilai *tolerance*:

- a) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

2) Melihat nilai *VIF* (*Variance Inflation Facktor*):

- a) Jika nilai *VIF*  $< 10,00$  maka artimya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- b) Jika nilai *VIF*  $> 10,00$  maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
PDRB	.430	3.381
IPM	.410	4.474
TPT	.440	2.274

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan tabel 4.7 *Coefficients* di atas, dengan menggunakan *tolerance* diperoleh nilai PDRB sebesar 0,430, IPM sebesar 0,410 dan TPT sebesar 0,440. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* data yang di uji  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Sedangkan dengan menggunakan VIF diperoleh nilai PDRB sebesar 3,381, IPM sebesar 4,474 dan TPT sebesar 2,274. Karena nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak mempunyai masalah yang besar, sehingga data terbebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

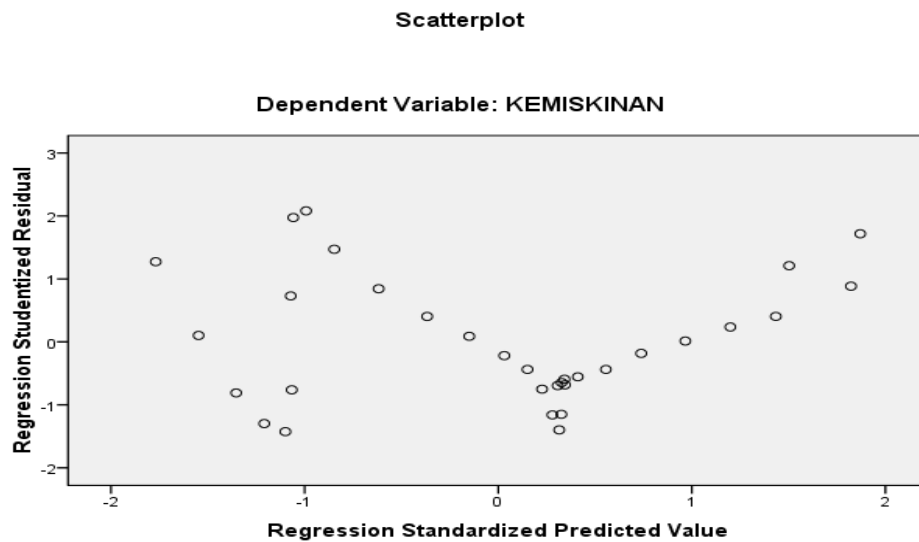
Satu dari asumsi penting model regresi linier adalah bahwa gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah *homoskedastisitas* yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Sedangkan bila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah

*homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Cara untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot (dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi *heteroskedastisitas*.

Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16*

Berdasarkan gambar 4.2 dari pola *Scatterplot* diatas menunjukkan hasil output SPSS gambar scatterplot didapatkan titik-titik menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar di atas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.949	.944	.21462	2.320

a. Predictors: (Constant), TPT, PDRB, IPM

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

*Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16*

Petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yang kedua yaitu dengan melihat besarnya Durbin-Watson yaitu:

- 1) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi positif.
- 2) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas -2 terdapat autokorelasi negatif.

Berdasarkan tabel 4.8 dari output diatas dapat diketahui bahwa angka DW (*Durbin Watson*) sebesar 2,320. Hal ini berarti tidak ada autokorelasi.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Hasil dari uji Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	103.973	11.844		8.779	.000
PDRB	-2.061	.428	-.992	4.819	.000
IPM	-1.084	.118	-1.941	9.214	.000
TPT	1.307	.406	.207	3.221	.003

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji diatas, maka dapat dikembangkan sebuah model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 103,973 + (-2,061X_1) + (-1,084X_2) + (1,307X_3)$$

Atau,  $Y = 103,973 + (-2,061) (PDRB) + (-1,084) (IPM) + 1,307 (TPT)$ . Berdasarkan pada persamaan diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 103,973 menyatakan bahwa variabel PDRB ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ) dan TPT ( $X_3$ ) dalam keadaan konstan (tetap) maka Tingkat Kemiskinan sebesar 103,973.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (PDRB) sebesar -2,061 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda negatif) 1 satuan pada variabel Pertumbuhan Ekonomi maka terjadi kenaikan pada nilai Tingkat Kemiskinan. Sebaliknya, jika variabel Pertumbuhan Ekonomi

mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1 satuan. Dengan hal tersebut, maka Tingkat Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -2,061. Dengan asumsi variabel independen nilai lainnya tetap.

- c. Koefisien regresi  $X_2$  (IPM) sebesar -1,084 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda negatif) 1 satuan pada variabel IPM maka terjadi kenaikan pada nilai Tingkat Kemiskinan. Sebaliknya, jika variabel IPM mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1 satuan. Dengan hal tersebut, maka Tingkat Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -1,084. Dengan asumsi variabel independen nilai lainnya tetap.
- d. Koefisien regresi  $X_3$  (TPT) sebesar 1,307 menyatakan bahwa setiap kenaikan (karena tanda positif) 1 satuan pada variabel TPT maka meningkatkan nilai Tingkat Kemiskinan. Sebaliknya, jika variabel TPT mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka Tingkat Kemiskinan juga akan mengalami penurunan sebesar 1 satuan. Maka Tingkat Kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur diprediksi akan mengalami penambahan sebesar 1,307. Dengan asumsi variabel independen nilai lainnya tetap.
- e. Tanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah. Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah berbanding terbalik antara

variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh negatif dan signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh negatif dan signifikan antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H<sub>3</sub> : Ada pengaruh positif dan signifikan antara TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

H<sub>4</sub> : Ada pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan TPT terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

#### a. Uji T (T-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing- masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing- masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi =5%= 0.05. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Begitu juga sebaliknya.<sup>107</sup> Pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

---

<sup>107</sup>Singgih Santoso, *Latihan SPSS Statistik Pasametri*, (Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2002), hal. 168.

Cara 1 : Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2 : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.10**  
**Uji  $t_{hitung}$**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	103.973	11.844		8.779	.000
	PDRB	-2.061	.428	-.992	4.819	.000
	IPM	-1.084	.118	-1.941	9.214	.000
	TPT	1.307	.406	.207	3.221	.003

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.9 hasil yang diperoleh uji  $t_{hitung}$  menyatakan bahwa pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

1) Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi hipotesis 1 teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , nilai  $\alpha = 5\%$ , maka  $0,05 : 2 = 0,025$ ) dan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -4,819. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $4,819 > 2,039$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi hipotesis 1 teruji.

2) Variabel Indeks Pembangunan Manusia ( $X_2$ )

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel IPM sebesar 0,000 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi hipotesis 2 teruji. Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , nilai  $\alpha = 5\%$ , maka  $0,05 : 2 = 0,025$ ) dan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 9,214. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $9,214 > 2,039$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi hipotesis 2 teruji.

### 3) Variabel TPT ( $X_3$ )

Dari tabel diatas nilai signifikansi untuk variabel TPT sebesar 0,003 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) maka,  $0,003 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_3$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi Hipotesis 3 teruji. Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,039 (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$ , nilai  $\alpha = 5\%$ , maka  $0,05 : 2 = 0,025$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,221. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,221 > 2,039$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_3$  yang berarti hipotesis berbunyi bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Jadi hipotesis 3 teruji.

#### **b. Uji F (F-test)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui koefisien secara keseluruhan. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara PDRB, IPM, dan TPT melalui Tingkat Kemiskinan. Adapun hasil pengujiannya dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Uji F<sub>hitung</sub>**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.108	3	8.036	174.466	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.290	28	.046		
	Total	25.398	31			

a. Predictors: (Constant), TPT, PDRB, IPM

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

*Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 16*

Berdasarkan tabel 4.10 ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$  yang berarti PDRB, IPM, dan TPT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan nilai  $F_{hitung}$  diperoleh sebesar 174,466 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,95 (diperoleh dari  $df = n - k - 1 = 32 - 3 - 1 = 28$ , dengan jumlah variabel  $X = 3$ ) maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $174,466 > 2,95$  yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan TPT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel Tingkat Kemiskinan. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.



**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.949	.944	.21462	.320

a. Predictors: (Constant), TPT, PDRB, IPM

b. Dependent Variable: KEMISKINAN

*Sumber: data sekunder yang diolah dari SPSS 16*

Dalam tabel di atas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,949 (berasal dari  $0,974 \times 0,974$ ). Nilai *R Square* berkisar antara 0–1. Nugroho dalam Sujianto menyatakan, untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,944 artinya 94,4% variabel terikat Tingkat Kemiskinan dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran dan sisanya 5,6% ( $100\% - 94,4\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam model.